

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Prinsip-prinsip yang dijunjung tinggi dalam masyarakat dikenal sebagai norma serta digunakan untuk menjadi pedoman dalam perilaku etis. Sikap dalam mengambil keputusan yang menunjukkan perilaku benar atau salah disebut dengan etika (Adnyana et al., 2022). Misalnya, seorang profesional wajib mempunyai etika yakni cara pandang atau pola umum, kode moral serta seperangkat aturan yang wajib untuk dipatuhi oleh semua pihak yang ikut serta dalam pekerjaan profesi tersebut. Demikian pula dengan profesi akuntan, karena profesi akuntan sangat erat kaitanya dengan persepsi publik. Persepsi ini berdampak pada kepercayaan publik terhadap integritas akuntan (Saragih, 2018).

Kepercayaan dari masyarakat yang dilayani merupakan hal penting bagi seorang akuntan yang professional. Kepercayaan publik terhadap kualitas pelayanan akuntan publik akan bertambah apabila akuntan publik mengikuti standar etika yang tinggi dalam pekerjaannya (Titaresmi & Kurnia, 2018). Namun, semakin banyaknya masalah etika dalam lingkungan bisnis saat ini serta skandal pelanggaran etika dan manipulasi yang menyeret akuntan telah mengakibatkan turunnya rasa percaya masyarakat terhadap akuntan publik (Kusuma & Budisantosa, 2017).

Kasus-kasus pelanggaran etika, baik dalam skala nasional ataupun internasional, selalu memicu keingintahuan dan perhatian publik. Kasus pelanggaran etika yang banyak diketahui oleh masyarakat adalah kasus perusahaan Enron dan KAP Arthur Andersen terkait kecurangan laporan keuangan. Dari tahun 1997 sampai 2000, Enron memanipulasi laporan

keuangannya dengan melebih-lebihkan pendapatan senilai US\$ 600 juta dan utangnya senilai US\$ 1,2 miliar yang telah disembunyikan. Enron bekerjasama dengan KAP Arthur Anderson dalam memanipulasi laporan keuangannya (Christie et al., 2006).

Indonesia pun tidak terlepas dari dugaan kasus pelanggaran kode etik yang meyeret para akuntan dan Kantor Akuntan Publik (KAP) diantaranya pada tahun 2019 akuntan publik Sherly Jakom dari KAP Purwanto, Sungkoro dan Surja diberikan sanksi oleh OJK karena terbukti kode etik akuntan publik serta melanggar undang-undang pasar modal yang berkaitan dengan melebih-lebihkan pendapatan sebesar Rp 613 miliar pada laporan keuangan tahunan (LKT) PT Hanson Internasional Tbk periode 2016 dengan pembekuan Surat Tanda Terdaftar (STTD). Selain itu pada tahun 2018 akuntan publik Marlina, Merliyana Syamsul dan Kantor Akuntan Publik (KAP) Satrio, Bing, Eny, dan Rekan yang merupakan salah satu KAP dibawah Daloitte Indonesia juga dijatuhkan saksi administratif oleh OJK yang berkaitan dengan hasil pemeriksaan terhadap SNP Finance www.cnbcindonesia.com (2019).

Skandal ini menunjukkan betapa pentingnya perilaku etis dalam profesi akuntan publik. Kepercayaan masyarakat terhadap profesi akuntan semakin terkikis akibat dari pelanggaran etika tersebut, sehingga diperlukan langkah-langkah untuk membangun kembali kepercayaan masyarakat terhadap profesi akuntan. Keadaan ini berkaitan dengan lingkungan pendidikan, karena dibangku pendidikan akuntan belajar dan memahami ilmu akuntansi. Maka dari itu, pengaplikasian ilmu etika perlu ditumbuhkan ketika menjadi mahasiswa (Anggriati & Muslichah, 2019). Salah satu tantangan yang akan datang yang harus dievaluasi oleh perguruan tinggi adalah perilaku etis, sehingga perguruan tinggi mempunyai cara terbaik untuk meningkatkan etika mahasiswanya (Navalina et al., 2020).

Permasalahannya adalah masih minimnya mahasiswa dalam bertindak secara etis. Mahasiswa masih bersaing satu sama lain untuk memperoleh prestasi akademik demi memperoleh nilai yang bagus namun dengan cara yang tidak etis seperti menyontek. Perilaku etis mahasiswa akuntansi dipengaruhi oleh tingkat pemahaman mereka (Riyana et al., 2021). Perilaku etis mahasiswa saat ini dapat memprediksi perilaku profesi akuntansi di masa depan. Perilaku mahasiswa harus dikaji untuk melihat bagaimana mereka akan bersikap etis ataupun tidak etis dimasa yang akan datang, untuk bisa menopang manajemen perusahaan dalam memecahkan masalah yang akan timbul dimasa depan saat mereka telah bekerja. Untuk mencapai hal tersebut mahasiswa harus mempelajari dan memahami perilaku etis sejak di perguruan tinggi (Oktawulandari, 2015).

Lingkungan pendidikan akuntansi memiliki dampak yang signifikan pada perilaku etis akuntan, karena pendidikan tidak sekedar bertanggung jawab untuk mengajarkan ilmu akuntansi, melainkan bertanggung jawab pula untuk mendidik mahasiswanya untuk menjadi individu yang mempunyai kepribadian utuh (Lucyanda & Endro, 2012). Maka dari itu, pengetahuan mengenai perilaku etis sangat dibutuhkan sebagai pedoman saat mereka telah bekerja sebagai akuntan publik di masa depan. Menurut Suyono (2017) pengetahuan akuntan tentang perilaku etis akan membangun persepsi serta karakter mahasiswa agar bersikap sesuai dengan etika. Namun, tidak menutup kemungkinan pengetahuan yang mereka dapatkan ketika berada di bangku kuliah akan berbeda penerapannya ketika di dunia kerja.

Penelitian tentang faktor yang kerap dihubungkan dengan perilaku etis seseorang baik mahasiswa ataupun akuntan dilakukan oleh Susanti (2014), Hutahaean & Hasnawati (2015), Yovita & Rahmawati (2016), Kusuma & Budisantoso (2017), Titaesmi & Kurnia (2018), Ramadhani (2019), Afriani et al.,

(2019), Rachmania & Hakim (Rachmania & Hakim, 2020). Penelitian ini terfokus pada tiga faktor yang mempengaruhi perilaku etis yakni *equity sensitivity*, *gender*, dan *locus of control*.

Equity sensitivity merupakan salah satu faktor yang sering dihubungkan dengan perilaku etis. *Equity sensitivity* dideskripsikan sebagai sifat kepribadian yang memperlihatkan bagaimana seorang bereaksi ketika merasa diperlakukan adil atau tidak adil (Huseman et al., 1987). *Equity sensitivity* menurut Kusuma & Budisantosa (2017) adalah rasa keadilan individu berdasarkan nilai input dan hasil yang diterimanya dari individu lain. *Equity sensitivity* menggambarkan bahwa perbedaan karakter seseorang menyebabkan perbedaan perilaku etis atau tidak etis seorang akuntan (Ustadi & Utami, 2005). Seorang individu dapat diklasifikasikan sebagai *benevolen*, *equity sensitivity* atau *entilends*. Individu dalam kategori *benevolen* lebih mungkin untuk bertindak secara etis daripada individu yang berada dalam kategori *entilends* (Huseman et al., 1987).

Menurut Susanti (2014) keseimbangan antara *inputs* dan *outcomes* dideskripsikan sebagai *equity sensitivity* yang berada diantara *benevolent* dan *entilends*. Individu seperti ini tidak ingin menuntut haknya dan tidak senang membandingkan hasil yang mereka dapatkan dengan yang didapatkan individu lainnya. Jika seorang akuntan mempunyai sikap *equity sensitivity*, ia cenderung bertanggung jawab akan dan tidak akan melakukan kecurangan untuk mencapai hasil yang diinginkan (Titaresmi & Kurnia, 2018). Temuan penelitian ini sejalan dengan Kusuma & Budisantoso (2017), Titaresmi & Kurnia (2018), dan Rachmania & Hakim (2020), mengemukakan bahwa komponen *equity sensitivity* mempengaruhi perilaku etis. Namun berbeda dengan penelitian Susanti (2014) dan Ramadhani (2019), yang menyatakan bahwa variabel *equity sensitivity* tidak berpengaruh terhadap perilaku etis.

Faktor lain yang berkaitan dengan perilaku etis adalah *gender*. *Gender* digambarkan sebagai perbedaan yang nyata dalam segi nilai dan perilaku antara laki-laki dan perempuan (Hutahahean & Hasnawati, 2015). Ketika membuat keputusan etis, laki-laki dan perempuan biasanya (tetapi tidak selalu) menggunakan aturan keputusan yang berbeda, dan aturan keputusan yang digunakan oleh perempuan juga lebih beragam dari pada yang digunakan oleh laki-laki (Yuliani, 2019). Perempuan cenderung berpikir untuk mengerjakan sesuatu sesuai standar yang sudah ditetapkan karena hati nurani seorang perempuan akan menolak apa yang dikerjakan jika di luar norma yang berlaku, sementara laki-laki berlomba-lomba untuk mendapatkan prestasi. Akibatnya, laki-laki lebih mungkin melanggar aturan untuk mencapai tujuannya (Febrianty, 2010).

Briantono dan Achmad (2020) menunjukkan bahwa perempuan memandang dilema yang tidak pasti lebih tidak bermoral ketimbang anggapan laki-laki, sehingga membangun hubungan antara gender dan penilaian etis, yaitu bahwa perempuan lebih etis daripada laki-laki. Argumen ini didukung oleh penelitian Yovita & Rahmawaty (2016) dan Afriani et al., (2019), mengungkapkan bahwa variabel gender terdapat pengaruh pada perilaku etis mahasiswa akuntansi. Sebaliknya, penelitian Susanti (2014), Hutahahean dan Hasnawati (2015), Titaresmi dan Kurnia (2018), menemukan bahwa gender tidak memiliki pengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa.

Faktor lainnya yang mempengaruhi perilaku etis adalah *locus of control*. *Locus of control* merupakan kemampuan untuk memengaruhi peristiwa yang baik ataupun buruk dalam hidupnya (Robbins, 2011). *Locus of control* yang berhubungan dengan keyakinan adanya takdir, rasa percaya diri serta kerja keras/usaha akuntan akan memengaruhi akuntan dalam menjalankan tugas profesionalnya (Wulandari et al., 2019). Akuntan yang tidak mempercayai akan

adanya takdir dalam meraih apa yang diinginkan serta bekerja keras didalam melaksanakan tugasnya akan cenderung bersikap etis karena percaya pada kemampuannya dan tidak akan mengerjakan hal-hal yang diperoleh secara instan dan curang dalam menjalankan tugas serta untuk meperoleh apa yang mereka inginkan (Susanti, 2014).

Locus of control merupakan salah satu faktor individual yang digambarkan sebagai keyakinan seseorang pada kemampuannya mengatur diri dan nasibnya sendiri (Kumala, 2020). Penelitian Susanti (2014) dan Ramadhani (2019) menemukan bahwa variabel *locus of control* memiliki pengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi. Namun berbeda dengan temuan Afriani et al., (2019) yang menemukan bahwa *locus of control* tidak memiliki pengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi.

Berdasarkan temuan penelitian sebelumnya mengenai perilaku etis mahasiswa akuntansi yang hasilnya tidak konsisten antara peneliti satu dengan yang lain, hal itu membuat peneliti ingin meneliti kembali faktor yang memengaruhi perilaku etis mahasiswa akuntansi. Penelitian ini berfokus pada tiga variabel yakni *Equity Sensitivity*, *Gender* dan *Locus of Control* dengan alasan: *Equity sensitivity*, karena untuk mengetahui perilaku etis seseorang dalam hal *fairness* terhadap orang lain dan dirinya sendiri. *Gender*, karena untuk mengetahui perbedaan perilaku etis antara laki-laki dan perempuan saat menghadapi masalah. *Locus of control*, karena untuk mengetahui perilaku etis seseorang dalam persepektifnya terhadap suatu kejadian disekitarnya. Penelitian menggunakan objek mahasiswa karena perilaku mahasiswa penting untuk diteliti agar mengetahui sejauh mana mereka akan berperilaku etis dimasa depan. Mahasiswa merupakan calon akuntan yang harus dibekali etika, sehingga setelah lulus dapat bekerja sebagai akuntan profesional sesuai dengan kode etik dan mengimplementasikan etika

dalam kehidupannya. Peneliti mengambil responden mahasiswa S1 program studi akuntansi Universitas Trunojoyo Madura karena seperti yang terdapat pada misi pertama program studi akuntansi Universitas Trunojoyo Madura yaitu *“menyelenggarakan pendidikan berkualitas yang menyiapkan sumber manusia. Akuntansi yang berkepribadian holistik”* dengan tujuan *“menghasilkan lulusan program studi akuntansi cerdas dan professional, memiliki daya saing, berbekal kepribadian holistik ber-akhlakul karimah melalui pendidikan yang berkualitas”* (<https://akuntansi.trunojoyo.ac.id>). Maka mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura khususnya mahasiswa program studi akuntansi seharusnya bisa berperilaku etis sesuai dengan kode etik IAPI.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dengan inia dilakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Equity Sensitivity*, *Gender* dan *Locus of Control* Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi Universitas Trunojoyo Madura”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penelitian ini memiliki rumusan masalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Apakah *equity sensitivity* berpengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa Akuntansi Universitas Trunojoyo Madura?
- 1.2.2 Apakah *gender* berpengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi Universitas Trunojoyo Madura?
- 1.2.3 Apakah *locus of control* berpengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi Universitas Trunojoyo Madura?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1.3.1 Untuk mengetahui pengaruh *equity sensitivity* terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi Universitas Trunojoyo Madura
- 1.3.2 Untuk mengetahui pengaruh *gender* terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi Universitas Trunojoyo Madura
- 1.3.3 Untuk mengetahui pengaruh *locus of control* terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi Universitas Trunojoyo Madura

1.4 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Manfaat yang dimaksud antara lain:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai Pengaruh Equity Sensitivity, Gender, dan Locus of Control Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi. Khususnya pada mahasiswa akuntansi Universitas Trunojoyo Madura.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Memberikan pengetahuan bagi mahasiswa tentang perilaku beretika yang harus ditanamkan pada mereka sejak dini untuk bekal mereka ketika berkarir dimasa depan dibidang apapun khususnya akuntansi.
2. Sebagai sumber referensi bagi organisasi untuk mengedukasi stafnya tentang pentingnya berperilaku etis terutama bagi akuntan.
3. Memberikan informasi bagi para pendididk dibidang akuntansi agar lebih memperluas pengertian pendidikan beretika dengan meningkatkan pembinaan moral sehingga memabangun perilaku etis mahasiswa sebagai calon akuntan.